

BAB IV

HASIL DAN ANALIS

4.1. Deskripsi Data Penelitian

4.1.1. Volume Impor Daging Sapi Indonesia dari Australia (Kg)

Volume impor daging sapi Indonesia dari Australia merupakan volume impor daging sapi dalam jumlah juta ton. Berikut ini disajikan tabel perkembangan impor daging sapi dari Australia tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.1 Volume Impor Daging Sapi dari Australia (Kg)

Tahun	Y	Perkembangan (%)
1990	272870	
1991	465847	70.7%
1992	319015	-31.5%
1993	328875	3.1%
1994	287421	-12.6%
1995	429726	49.5%
1996	350913	-18.3%
1997	391562	11.6%
1998	81691	-79.1%
1999	160913	97.0%
2000	811009	404.0%
2001	478397	-41.0%
2002	413586	-13.5%
2003	311398	-24.7%
2004	616026	97.8%
2005	635594	3.2%
2006	229984	-63.8%
2007	250793	9.0%
2008	553740	120.8%

2009	1090094	96.9%
2010	1394964	28.0%
2011	2152999	54.3%
2012	1917382	-10.9%
2013	2812009	46.7%

Sumber: *UN Comtrade*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa volume impor daging sapi dari Australia tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya berfluktuatif. Peningkatan impor terbesar pada tahun 2000 yaitu mengalami peningkatan sebesar 404%, dimana pada tahun 1999 nilai impor daging 160913 ton menjadi 811009 ton pada tahun 2000. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan daging sapi dalam negeri yang belum diimbangi oleh suplai yang memadai, sehingga untuk memenuhi permintaan pasar dengan meningkatkan impor daging dari negara lain yaitu Australia, dimana impor daging sapi dari Australia sebesar 75%. Penurunan impor daging sapi dari Australia terbesar pada tahun 1998 yaitu menurun sebesar -79,1%, tahun 1997 impor daging sapi sebesar 391562 ton lalu menurun menjadi 81691 ton pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi global sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat, karena harga – harga produk mengalami peningkatan maka daya beli masyarakat berkurang, termasuk konsumsi daging sapi sehingga permintaan akan daging sapi di pasar juga mengalami penurunan, dan hal ini berdampak pada penurunan impor daging sapi dari Australia.

4.1.2. Harga Daging Sapi Dunia (Cents per Pounds)

Harga daging sapi Impor merupakan harga daging Dunia yang dinyatakan dalam satuan cent per pounds. Berikut ini disajikan tabel perkembangan harga daging sapi dunia tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.2 Harga Daging Sapi Dunia (Cents per Pounds)

Tahun	X1	Perkembangan (%)
1990	116.26667	
1991	120.83417	3.9%
1992	111.33583	-7.9%
1993	118.73667	6.6%
1994	105.8175	-10.9%
1995	86.500833	-18.3%
1996	80.969167	-6.4%
1997	84.169167	4.0%
1998	78.295833	-7.0%
1999	83.14	6.2%
2000	87.79	5.6%
2001	96.54	10.0%
2002	95.404167	-1.2%
2003	89.736667	-5.9%
2004	113.90833	26.9%
2005	118.73	4.2%
2006	115.6375	-2.6%
2007	118.04	2.1%
2008	121.10417	2.6%
2009	119.625	-1.2%
2010	152.47583	27.5%
2011	183.17833	20.1%
2012	187.9425	2.6%
2013	183.58917	-2.3%

Sumber: *World Bank* (diolah).

Pada tabel dapat dilihat bahwa harga daging sapi dunia tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Kenaikan harga terbesar pada tahun 2010 yaitu mengalami peningkatan sebesar 27,5%, dimana pada tahun 2009 harga daging sapi sebesar 119,625 cent per pounds meningkat menjadi 152,48 cent per pounds pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya operasional yang ditanggung peternak, sehingga harga daging sapi juga mengalami peningkatan. Biaya operasional terbesar adalah pada sumber pangan sapi yang tiap tahun cenderung mengalami kenaikan. Selain itu biaya distribusi juga mengalami peningkatan sehingga harga daging sapi impor semakin meningkat. Penurunan harga daging sapi dunia terbesar pada tahun 1995 yaitu menurun sebesar -18,3%, tahun 1994 harga daging sapi dunia sebesar 105,82 cent per ons ton lalu menurun menjadi 86,5 cent per ons pada tahun 1995. Hal ini disebabkan produksi sapi di negara – negara penghasil daging sapi seperti Australia, Selandia Baru dan Amerika mengalami peningkatan, sehingga ketersediaan daging sapi di pasaran meningkat.

4.1.3. Harga Daging Sapi Domestik (Rp/Kg)

Harga daging sapi domestik merupakan harga daging riil domestik yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per ton. Berikut ini disajikan tabel perkembangan harga daging sapi Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.3 Harga Daging Sapi Indonesia (Rp/Kg)

Tahun	X2	Perkembangan (%)
1990	4949	
1991	5650	14.2%
1992	9100	61.1%
1993	6640	-27.0%
1994	7628	14.9%
1995	9047	18.6%
1996	10137	12.0%
1997	10697	5.5%
1998	15609	45.9%
1999	22448	43.8%
2000	24989	11.3%
2001	29003	16.1%
2002	33331	14.9%
2003	34550	3.7%
2004	34484	-0.2%
2005	39916	15.8%
2006	43866	9.9%
2007	45599	4.0%
2008	50871	11.6%
2009	58178	14.4%
2010	57944	-0.4%
2011	69721	20.3%
2012	76925	10.3%
2013	84180	9.4%

Sumber: *Pusdatin*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa harga daging sapi Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Kenaikan harga terbesar pada tahun 1992 yaitu mengalami peningkatan sebesar 61,1%, dimana pada tahun 1991 harga daging sapi sebesar 5650 rp/kg meningkat menjadi 9100 rp/kg pada tahun 1992. Jika dilihat dari data perkembangan harga daging sapi di Indonesia cenderung mengalami

kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, kenaikan harga sapi berhubungan erat dengan kenaikan permintaan, dimana semakin tinggi permintaan maka harga daging sapi di pasar akan semakin meningkat. Terganggunya pasokan baik lokal maupun impor dan harga daging sapi internasional juga mengakibatkan kenaikan harga sapi di dalam negeri. Kenaikan permintaan daging sapi biasanya berbanding lurus dengan jumlah populasi penduduk, semakin besar jumlah penduduk maka permintaan daging sapi juga semakin meningkat. Terganggunya pasokan daging sapi dalam negeri mengakibatkan kenaikan harga daging sapi, oleh karena itu beberapa hal yang dapat diupayakan adalah melakukan monitoring harga pada setiap jenis daging sapi, memperbaiki sistem pola pengaturan waktu importasi antara daging sapi, sapi bakalan dan sapi siap potong, serta penataan kembali jalur tata niaga daging sapi melalui kebijakan pemerintah daerah maupun pusat.

Penurunan harga daging sapi dalam negeri terbesar pada tahun 1993 yaitu menurun sebesar -27%, tahun 1992 harga daging sapi sebesar 9100 rp/kg lalu menurun menjadi 6640 rp/kg pada tahun 1993. Hal ini disebabkan pemerintah pada tahun 1993 meningkatkan impor daging sapi dari luar negeri khususnya Australia, dimana kenaikan impor sebesar 3,1%, sehingga ketersediaan daging dalam negeri tercukupi dan harga daging sapi semakin menurun.

4.1.4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (IDR/US\$)

Nilai tukar mata uang adalah perbandingan suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per US\$. Berikut ini disajikan tabel perkembangan nilai Kurs tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.4 Kurs (IDR/USD)

Tahun	X3	Perkembangan (%)
1990	1901	
1991	1992	4.8%
1992	2062	3.5%
1993	2110	2.3%
1994	2200	4.3%
1995	2248.61	2.2%
1996	2342.30	4.2%
1997	2909.38	24.2%
1998	10013.62	244.2%
1999	7855.15	-21.6%
2000	8421.78	7.2%
2001	10260.85	21.8%
2002	9311.19	-9.3%
2003	8577.13	-7.9%
2004	8938.85	4.2%
2005	9704.74	8.6%
2006	9159.32	-5.6%
2007	9141.00	-0.2%
2008	9698.96	6.1%
2009	10389.94	7.1%
2010	9090.43	-12.5%
2011	8770.43	-3.5%
2012	9386.63	7.0%
2013	10461.24	11.4%

Sumber: *World Bank*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai kurs tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Kenaikan nilai kurs terbesar pada tahun 1998 yaitu mengalami peningkatan sebesar 244,2%, dimana pada tahun 1997 nilai kurs sebesar 2909,38 meningkat menjadi 10013,62 pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi dan politik di Indonesia, bahkan terjadi pergolakan politik yang cukup besar, yaitu adanya pergantian pimpinan pemerintahan. Perindustrian dan perdagangan mengalami penurunan yang cukup dratis, terjadi gelombang PHK yang cukup besar dan kerusuhan di berbagai kota besar di Indonesia. Ketidakpastian situasi ekonomi dan politik membuat investor menarik dananya dari Indonesia, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin melemah. Penurunan nilai kurs terbesar pada tahun 1999 yaitu menurun sebesar -21,6%, tahun 1998 kurs sebesar 10013,62 lalu menurun menjadi 7855,15 pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang positif. Pergantian pemerintahan disambut positif oleh pasar sehingga ada harapan bahwa ekonomi Indonesia akan mengalami kemajuan setelah terjadi krisis pada tahun 1998.

4.1.5. GDP Riil Indonesia (US\$)

GDP riil per kapita Indonesia adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara, pendapatan per kapita didapat dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Berikut ini disajikan tabel perkembangan GDP riil tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.5 GDP Riil Indonesia (US\$)

Tahun	X4	Perkembangan (%)
1990	640.6	
1991	705	10.05%
1992	752.3	6.71%
1993	840.4	11.71%
1994	925.7	10.15%
1995	1041.3	12.49%
1996	1153.6	10.78%
1997	1078.5	-6.51%
1998	470.2	-56.40%
1999	679.8	44.58%
2000	789.8	16.18%
2001	756.9	-4.17%
2002	909.9	20.21%
2003	1076.2	18.28%
2004	1160.6	7.84%
2005	1273.5	9.73%
2006	1601	25.72%
2007	1871.3	16.88%
2008	2178.3	16.41%
2009	2272	4.30%
2010	3137.4	38.09%
2011	3662.7	16.74%
2012	3718.1	1.51%
2013	3643.9	-2.00%

Sumber: *World Bank*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai GDP riil tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Kenaikan nilai GDP riil terbesar pada tahun 1999 yaitu mengalami peningkatan sebesar 44,58%, dimana pada tahun 1998 nilai GDP riil sebesar 470,2 meningkat menjadi 679,8 pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan

bahwa pada tahun 1999 perekonomian Indonesia mulai bangkit setelah mengalami krisis pada tahun 1998, sehingga pendapatan rata – rata rakyat juga mengalami peningkatan. Penurunan nilai GDP riil terbesar pada tahun 1998 yaitu menurun sebesar -56,4%, tahun 1997 GDP riil sebesar 1078,5 lalu menurun menjadi 470,2 pada tahun 1998. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rata – rata rakyat mengalami penurunan, karena banyak terjadi PHK dan industri – industri besar juga mengalami kerugian akibat situasi perekonomian global yang sedang krisis serta situasi politik yang tidak pasti.

4.1.6. Populasi Penduduk Indonesia

Jumlah penduduk Indonesia adalah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Indonesia dinyatakan dalam juta jiwa. Berikut ini disajikan tabel perkembangan jumlah populasi penduduk Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.6 Jumlah Populasi Penduduk Indonesia (juta)

Tahun	X4	Perkembangan (%)
1990	178633239	
1991	181786329	1.77%
1992	184916848	1.72%
1993	188019278	1.68%
1994	191085673	1.63%
1995	194112556	1.58%
1996	197097887	1.54%
1997	200050444	1.50%
1998	202990922	1.47%
1999	205946831	1.46%
2000	208938698	1.45%
2001	211970371	1.45%
2002	215038285	1.45%
2003	218145617	1.45%

2004	221293797	1.44%
2005	224480901	1.44%
2006	227709821	1.44%
2007	230972808	1.43%
2008	234243489	1.42%
2009	237486894	1.38%
2010	240676485	1.34%
2011	243801639	1.30%
2012	246864191	1.26%
2013	249865631	1.22%

Sumber: *Pusdatin*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa jumlah populasi penduduk tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Jumlah populasi penduduk Indonesia terbesar pada tahun 1991 yaitu mengalami peningkatan sebesar 1,77%, dimana pada tahun 1990 jumlah penduduk sebesar 178633239 juta jiwa meningkat menjadi 181786329 juta jiwa pada tahun 1991. Penurunan jumlah penduduk Indonesia terbesar pada tahun 2013 yaitu menurun sebesar 1,22%, tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 246864191 juta jiwa lalu menurun menjadi 249865631 juta jiwa pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 program KB yang dicanangkan oleh pemerintah sudah berjalan dengan baik, terbukti ada kesadaran masyarakat untuk mengikuti program KB dan merencanakan jumlah anak dengan baik sesuai dengan kemampuan.

4.1.7. Produksi Daging Sapi Indonesia

Produksi Indonesia merupakan jumlah produksi daging sapi Indonesia, dinyatakan dalam ribuan ton. Berikut ini disajikan tabel perkembangan jumlah produksi daging sapi Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 :

Tabel 4.7 Produksi Daging Sapi Indonesia (ribuan)

Tahun	X4	Perkembangan (%)
1990	259.22	
1991	262.19	1.15%
1992	297.01	13.28%
1993	346.28	16.59%
1994	336.46	-2.84%
1995	311.97	-7.28%
1996	347.20	11.29%
1997	353.65	1.86%
1998	342.60	-3.12%
1999	308.77	-9.87%
2000	339.94	10.09%
2001	338.69	-0.37%
2002	330.29	-2.48%
2003	369.71	11.93%
2004	447.57	21.06%
2005	358.71	-19.85%
2006	395.84	10.35%
2007	339.48	-14.24%
2008	392.51	15.62%
2009	409.31	4.28%
2010	436.45	6.63%
2011	485.33	11.20%
2012	508.91	4.86%
2013	504.82	-0.80%

Sumber: *Pusdatin*.

Pada tabel dapat dilihat bahwa jumlah produksi daging sapi Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Jumlah produksi daging sapi Indonesia terbesar pada tahun 2004 yaitu mengalami peningkatan sebesar 21,06%, dimana pada tahun 2003 jumlah produksi daging sapi Indonesia sebesar 369,71 ribu

ton meningkat menjadi 447,57 369,71 ribu ton pada tahun 2004. Penurunan jumlah penduduk Indonesia terbesar pada tahun 2005 yaitu menurun sebesar -19,85%, tahun 2004 jumlah produksi daging sapi sebesar 447,57 ribu ton lalu menurun menjadi 358,71 ribu ton pada tahun 2005. Rendahnya produksi sapi dalam negeri disebabkan karena rendahnya populasi ternak sapi dan juga tingkat produksi sapi yang masih rendah.

4.2. Analisis Statistik

Analisis data dari model penelitian ini dilakukan dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan dukungan program Eviews versi 8.0. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik dan ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan. Adapun spesifikasi model yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 - \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} - \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + e_i$$

Keterangan:

Y_i adalah Volume Impor Daging Sapi dari Australia (Juta Ton)

X_{1i} adalah Harga Daging Sapi impor (cent/Pounds)

X_{2i} adalah Harga Daging Sapi domestik (Rp/Ton)

X_{3i} adalah Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat
(IDR/USD)

- X_{4i} adalah GDP Rill per Kapita Indonesia (USD)
- X_{5i} adalah Jumlah Penduduk Indonesia (juta jiwa)
- X_{6i} adalah Produksi Daging Sapi Indonesia (RibuanTon)
- β adalah Konstanta
- β_1, β_6 adalah Koefisien Regresi
- e_i adalah Error

4.2.1. Pemilihan model regresi

Dari perhitungan dengan menggunakan metode MWD dengan bantuan komputer diperoleh hasil :

Tabel 4.8
Hasil Uji MWD Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-9604.079	5586.953	-1.719019	0.1049
X2	62.93841	19.40943	3.242671	0.0051
X3	138.2136	69.22225	1.996664	0.0632
X4	774.8634	299.1285	2.590403	0.0197
X5	-0.101421	0.025040	-4.050402	0.0009
X6	5988.620	1878.574	3.187854	0.0057
Z1	-690774.5	340448.9	-2.029011	0.0594
C	17155044	4564329.	3.758503	0.0017

Nilai t hitung koefisien Z1 = -2.029011 sedangkan nilai kritis table t pada pada $\alpha = 5\%$ dengan df =16 adalah 2.12. Hal ini berarti t hitung < t tabel, dan didukung dengan probabilitas (p) sebesar 0,0594>0,05. Dengan demikian variabel Z1 adalah tidak signifikan secara statistik melalui uji t sehingga harus menerima Ho dan menolak Ha, artinya bahwa model adalah linier dapat diterima.

Tabel 4.9
Hasil Uji MWD Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNx1	-0.165235	0.859990	-0.192136	0.8501
LNx2	1.266923	0.879635	1.440282	0.1691
LNx3	2.774719	1.909233	1.453316	0.1655
LNx4	4.307786	2.318252	1.858205	0.0816
LNx5	-48.63001	23.74716	-2.047824	0.0574
LNx6	2.487912	1.367619	1.819156	0.0877
Z2	1.49E-06	6.82E-07	2.190119	0.0437
C	864.1961	420.1687	2.056784	0.0564

Nilai t hitung Z2 = 2,190119 sedangkan nilai kritis table t pada pada $\alpha = 5\%$ dengan df 16 adalah 2.12. Hal ini berarti t hitung > t tabel, dan didukung dengan

probabilitas (p) sebesar $0,0437 < 0,05$. Dengan demikian variabel Z2 adalah signifikan secara statistik melalui uji t sehingga menolak H_0 dan menerima H_a , artinya bahwa model adalah log linier tidak dapat diterima.

Kesimpulannya berdasarkan hasil regresi linier dan log linier menunjukkan bahwa model linier lebih baik dalam menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi dari Australia periode tahun 1990 – 2013, sehingga model linier dapat digunakan.

4.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia) terhadap variabel tak bebas (volume impor daging sapi dari Australia) di Indonesia periode tahun 1990 - 2013.

Berdasarkan hasil uji MWD, menunjukkan bahwa model regresi dalam bentuk fungsi linier dapat digunakan sehingga model persamaannya sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 - \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} - \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + e_i$$

Tabel 4.10

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11056684	3736707.	2.958938	0.0088
X1	-5257.667	5613.105	-0.936677	0.3620
X2	47.00113	19.30775	2.434315	0.0262
X3	58.18787	61.88280	0.940291	0.3602
X4	586.7922	309.3807	1.896667	0.0750
X5	-0.066674	0.019872	-3.355133	0.0038
X6	4584.823	1899.906	2.413185	0.0274

Sumber : *Data primer, diolah 2015*

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji ini berkaitan erat dengan ada tidaknya autokorelasi, normalitas, dan heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik tersebut.

a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas digunakan *Jarcue-Bera Test (JB-Test)*. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan

JB-Test dengan melihat angka *probability*. Apabila angka *probability* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila angka *probability* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.11
Uji Normalitas

Nilai Jarque Berra	Probability	Keterangan
0,426611	0,807909	Normal

Sumber : *Data primer diolah, 2015*

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque Berra Test adalah sebesar 0,426611 dan probability sebesar $0,807909 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data-data yang digunakan dalam analisis regresi ini telah berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik mengenai regresi linier adalah bahwa komponen pengganggu (e_i) harus mempunyai varians yang sama, dan jika asumsi tidak bisa maka terjadilah heteroskedastisitas ini dapat dideteksi dengan menggunakan Uji White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Hasil perhitungan terlihat pada rincian sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Heterokedasitas

Parameter	χ^2 hitung	Prob	Keterangan
-----------	-----------------	------	------------

Obs*R squared	4,953835	0,5497	Tdk ada heterokedasitas
---------------	----------	--------	-------------------------

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil uji heteroskedastisitas (*no cross term*) menunjukkan nilai Obs*R-square hitung atau χ^2 hitung adalah 4,953835 dengan probabilitas sebesar $0,5497 > 0,05$, dengan demikian tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode yang lain, dengan kata lain variabel pengganggu tidak random. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi salah satu caranya dengan menggunakan uji LM B-G test.

Jika $(n-p) \cdot R^2 = \chi^2$ t-hitung melebihi χ^2 t-tabel, maka hipotesis nol ditolak, dan begitu pula sebaliknya bila χ^2 t-hitung lebih kecil dibandingkan dengan χ^2 t-tabel, maka hipotesis nol diterima (Gujarati, 2003).

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode Langrange Multiplier

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.786108	Prob. F(2,15)	0.4735
Obs*R-squared	2.276894	Prob. Chi-Square(2)	0.3203

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Dari hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Obs*R Square atau χ^2 t-hitung sebesar 2,276894 dan χ^2 t-tabel dengan DF = 2 sebesar 5,99, maka χ^2 t-hitung < χ^2 t-tabel (5,338972 < 5,99). Dengan demikian model regresi dalam penelitian tidak terjadi gejala Autokorelasi.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial/individual yaitu pengujian secara terpisah antara masing-masing variabel bebas yaitu harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia dengan variabel tak bebas yaitu volume impor daging sapi dari Australia.

1. Pengaruh harga daging sapi impor terhadap volume impor daging sapi dari Australia

a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ artinya Harga daging sapi impor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

$H_a : \beta_1 > 0$ artinya Harga daging sapi impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

b. Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05 derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi maka diperoleh t tabel = 1,76

c. Kriteria pengujian :

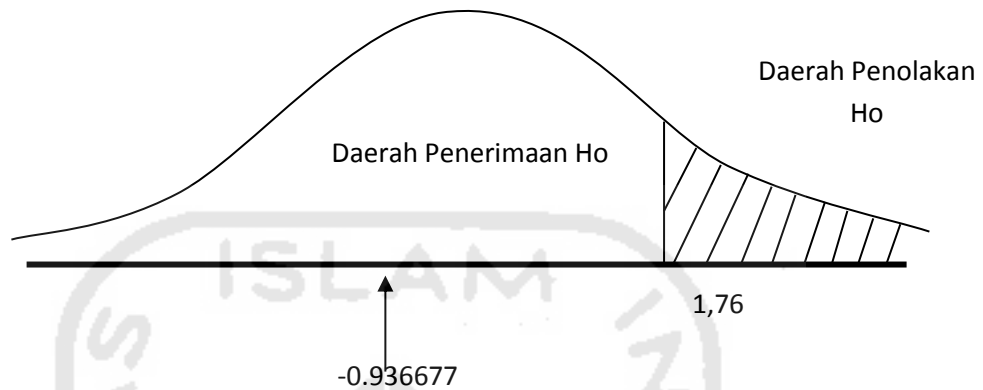
Ho diterima jika t hitung \leq 1,76

Ho ditolak jika t hitung $>$ 1,76

d. Hasil perhitungan komputer diperoleh data t hitung = -0.936677

c. Kesimpulan :

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $<$ +t tabel (-0.936677 $<$ 1,76) sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Dengan ditolaknya Ha maka Harga daging sapi impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sehingga apabila Harga daging sapi impor semakin tinggi tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya volume impor daging sapi dari Australia.



Gambar 4.1. Uji t Variabel Harga daging sapi impor

2. Pengaruh Harga daging sapi domestik terhadap Volume impor daging sapi dari Australia

a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya Harga daging sapi domestik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia

$H_a : \beta_2 \neq 0$ artinya Harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

b. Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi akan diperoleh t tabel = -1,76

c. Kriteria pengujian

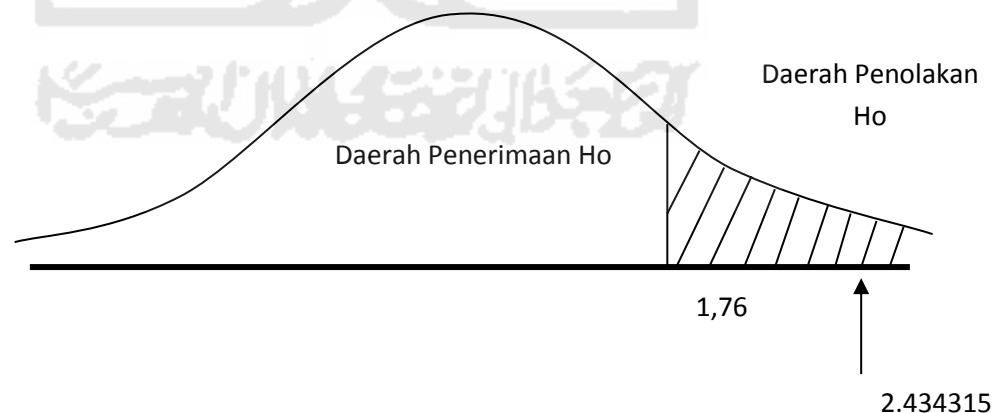
Ho diterima jika $t \geq -1,76$

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} < -1,76$

d. Hasil perhitungan komputer diperoleh $t \text{ hitung} = 2.434315$

e. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai $t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($2.434315 > -1,76$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan ditolaknya H_0 maka Harga daging sapi domestik berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia (Y) sehingga apabila Harga daging sapi domestik semakin meningkat maka volume impor daging sapi dari Australia akan semakin meningkat pula.



Gambar 4.2. Uji t variabel Harga daging sapi domestik

3. Pengaruh Nilai Tukar Dollar AS terhadap Volume impor daging sapi dari Australia

a. Menentukan hipotesis

Ho: $\beta_3 \geq 0$ artinya Nilai Tukar Dollar AS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

Ha: $\beta_3 < 0$ artinya Nilai Tukar Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

b) Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi maka diperoleh t tabel = 1,76

c) Kriteria pengujian:

Ho diterima jika t hitung \leq 1,76

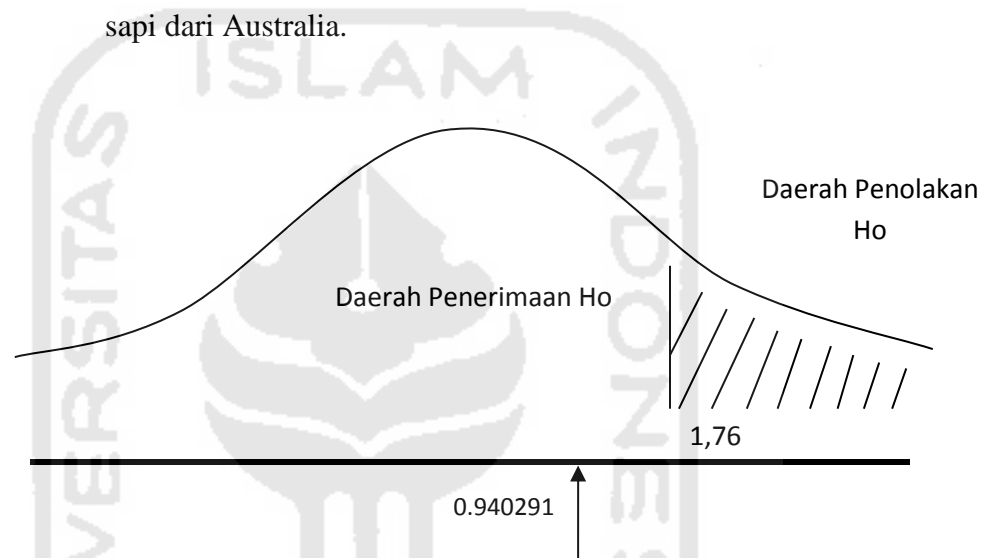
Ho ditolak jika t hitung $>$ 1,76

d) Hasil perhitungan komputer diperoleh t hitung = 0.940291

e) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel (0.940291 $<$ 1,76) sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Dengan diterimanya

Ho maka Nilai Tukar Dollar AS tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sehingga apabila Nilai Tukar Dollar AS semakin tinggi maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya volume impor daging sapi dari Australia.



Gambar 4.3. Uji t variabel Nilai Tukar Dollar AS

4. Pengaruh GDP Riil terhadap Volume impor daging sapi dari Australia

a) Menentukan hipotesis

Ho : $\beta_4 < 0$ artinya GDP Riil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

Ha : $\beta_4 \geq 0$ artinya GDP Riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia

b) Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi maka diperoleh t tabel = 1,76

c) Kriteria pengujian:

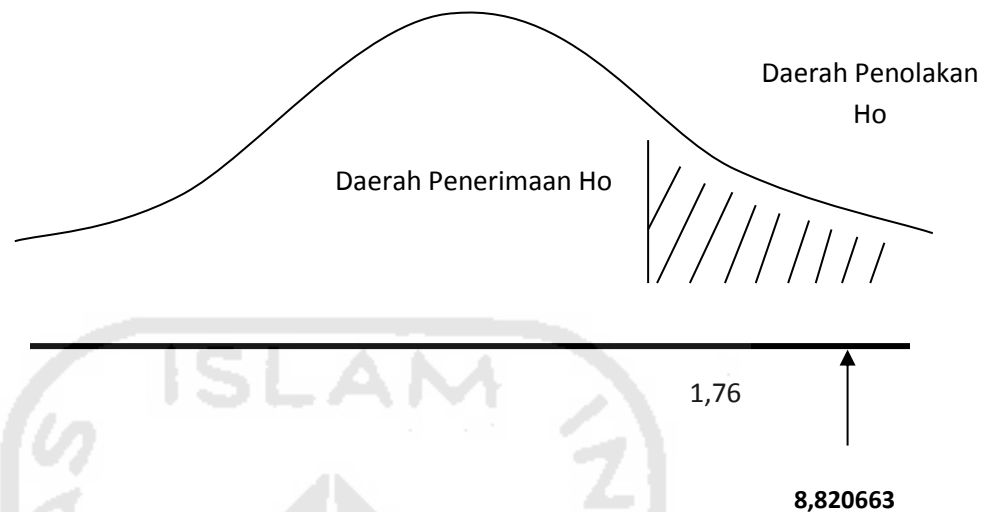
Ho diterima jika t hitung \leq 1,76

Ho ditolak jika t hitung $>$ 1,76

d) Hasil perhitungan komputer diperoleh t hitung = 1.896667

e) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel (1.896667 $>$ 1,76) sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan diterimanya Ha maka GDP Riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sehingga apabila jumlah GDP Riil semakin meningkat maka volume impor daging sapi dari Australia juga akan semakin meningkat.



Gambar 4.4. Uji t variabel GDP Riil

5. Pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap Volume impor daging sapi dari Australia

a. Menentukan hipotesis

$H_0: \beta_3 \geq 0$ artinya jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

$H_a: \beta_3 < 0$ artinya jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

f) Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi maka diperoleh t tabel = 1,76

g) Kriteria pengujian:

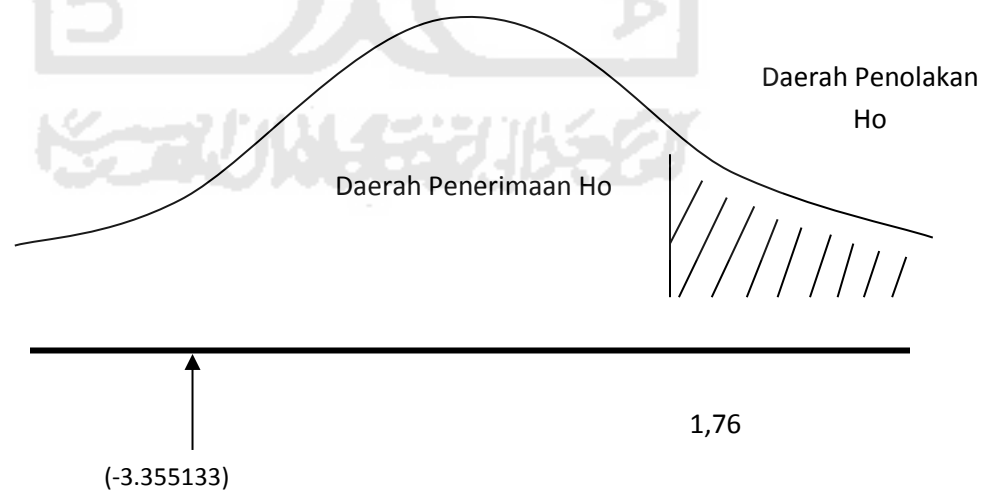
Ho diterima jika $t \text{ hitung} \leq 1,76$

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > 1,76$

h) Hasil perhitungan komputer diperoleh $t \text{ hitung} = -3.355133$

i) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-3.355133 < 1,76$) sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan diterimanya H_0 maka jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Bahkan hasil penelitian menemukan yang sebaliknya dimana jumlah penduduk Indonesia berpengaruh negatif terhadap permintaan impor Sapi dari Australia.



Gambar 4.5. Uji t variabel Jumlah Penduduk Indonesia

6. Pengaruh Produksi Daging Sapi Indonesia terhadap Volume impor daging sapi dari Australia

f) Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_4 < 0$ artinya produksi daging sapi Indonesia tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

$H_a : \beta_4 \geq 0$ artinya produksi daging sapi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia

g) Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (n-k-1) = (24-6-1) = 14 dan pengujian satu sisi maka diperoleh t tabel = 1,76

h) Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika t hitung $\leq 1,76$

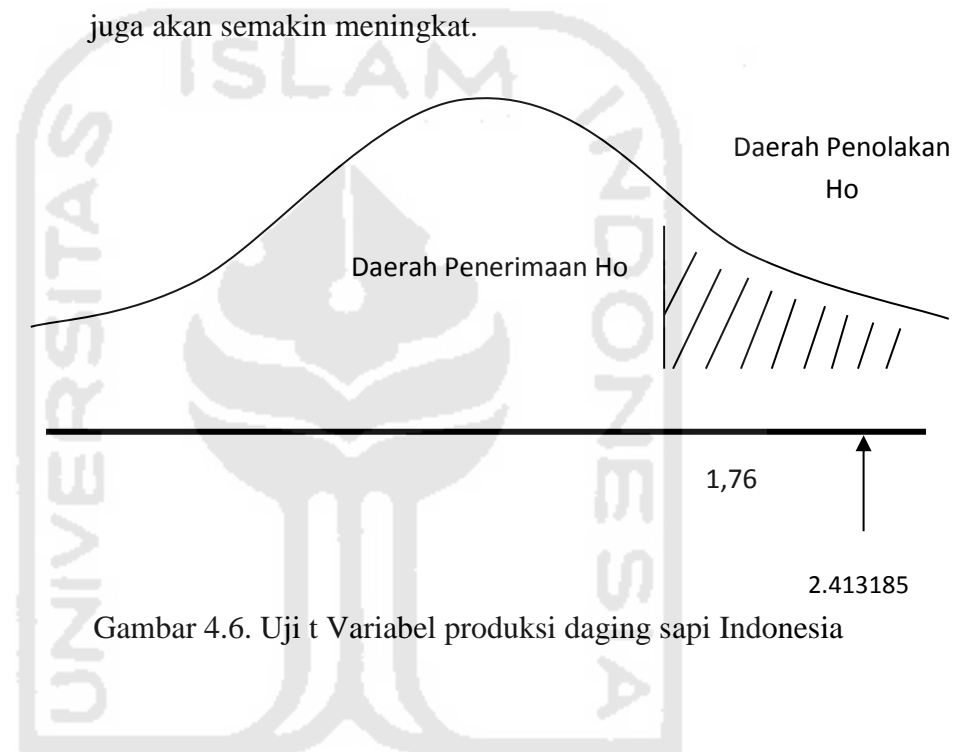
H_0 ditolak jika t hitung $> 1,76$

i) Hasil perhitungan komputer diperoleh t hitung = 2.413185

j) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel (2.413185 $>$ 1,76) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya

Ha maka produksi daging sapi Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sehingga apabila produksi daging sapi Indonesia semakin meningkat maka volume impor daging sapi dari Australia juga akan semakin meningkat.



Gambar 4.6. Uji t Variabel produksi daging sapi Indonesia

4.2.4.2. Pengujian Secara Serempak (Uji F)

Untuk membuktikan pengujian apakah secara serempak variabel bebas yaitu harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor

daging sapi dari Australia maka digunakan uji F. Adapun langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesa

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

artinya variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$$

artinya variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

2. Dengan menggunakan taraf signifikansi (α) = 0,05; derajat kebebasan (df) = (k);(n-k-1) = (6);(24-6-1) = (6),(14) maka diperoleh F tabel = 2,487

3. Kriteria pengujian :

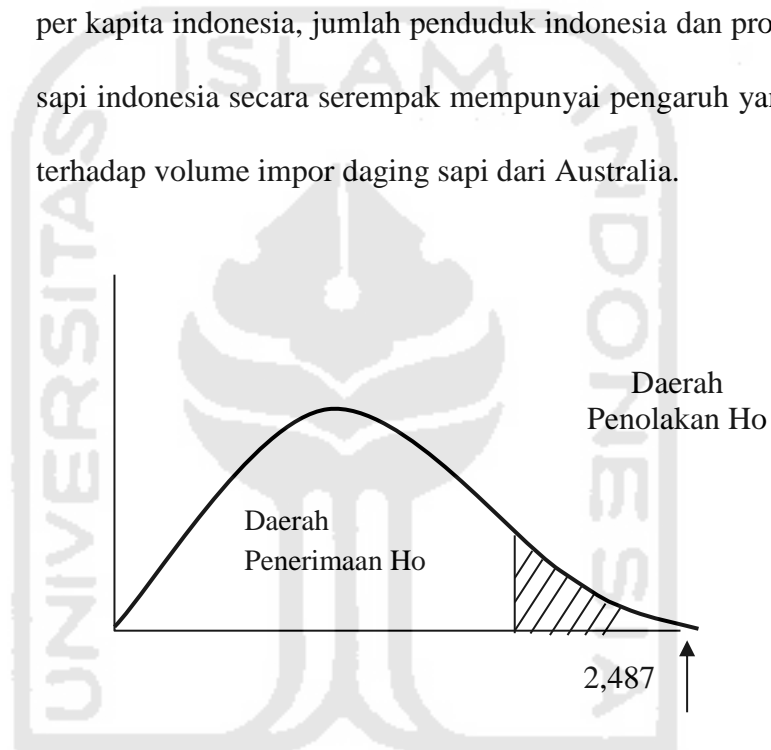
Ho diterima apabila: F hitung \leq 2,487

Ho ditolak apabila : F hitung $>$ 2,487

4. Hasil perhitungan komputer diperoleh F hitung = 25.32468

5. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung $>$ F tabel ($25.32468 > 2,487$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia.



Gambar 4.7. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

Uji F

4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi terhadap hasil observasi digunakan analisis koefisien determinasi (R^2), koefisien detrminasi (R^2) menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel Y . Dari perhitungan nilai

koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,8638 artinya 86,38% volume impor daging sapi dari Australia dapat dijelaskan oleh harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia sedangkan sisanya sebesar 13,62% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.2.4.4. Interpretasi Persamaan Regresi

Dari tabel diatas maka secara matematik bentuk persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 11056684 - 5257,667X_1 + 47,001 X_2 + 58,187X_3 + 586,792 X_4 - 0,066 X_5 + 4584,823X_6$$

Persamaan diatas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6) terhadap variabel terikat (Y). Adapun arti masing-masing koefisien regresi di atas adalah sebagai berikut :

- a. Konstanta = 11056684

Artinya apabila variabel bebas yang terdiri dari harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia, bernilai nol maka volume impor daging sapi dari Australia akan sebesar 11.056.684 kg.

b. $\beta_1 = -5257,667$

Walupun koefisien regresi negatif, tetapi dalam pengujian tidak terbukti signifikan, maka dapat diartikan bahwa besar kecilnya harga daging sapi impor tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya volume impor daging sapi dari Australia.

c. $\beta_2 = 47,00113$

Artinya apabila harga daging sapi domestik meningkat sebesar 1 (Rp/Kg) maka akan menyebabkan volume impor daging sapi dari Australia juga akan meningkat sebesar 47.00113 kg dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap (*ceterus paribus*). Dalam hal ini secara ekonomi dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga daging sapi domestik maka semakin volume impor daging sapi dari Australia semakin meningkat.

d. $\beta_3 = 58.18787$

Walupun koefisien regresi positif, tetapi dalam pengujian tidak terbukti signifikan, maka dapat diartikan bahwa besar kecilnya nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya volume impor daging sapi dari Australia.

e. $\beta_4 = 586.7922$

Artinya apabila GDP Riil (X_4) meningkat sebesar 1 US \$ maka akan menyebabkan volume impor daging sapi dari Australia juga meningkat

sebesar 586,792 kg dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap (*ceterus paribus*). Dalam hal ini secara ekonomi dapat diartikan bahwa semakin besar GDP Riil maka volume impor daging sapi dari Australia juga semakin meningkat.

f. $\beta_5 = -0,066674$

Artinya apabila jumlah penduduk indonesia (X_5) meningkat sebesar 1 orang maka akan menyebabkan volume impor daging sapi dari Australia juga menurun sebesar 0,0666 kg dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap (*ceterus paribus*). Dalam hal ini secara ekonomi dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah penduduk indonesia maka volume impor daging sapi dari Australia juga semakin menurun.

g. $\beta_6 = 4584,823$

Artinya apabila produksi daging sapi indonesia (X_6) meningkat sebesar 1 (000 kg) maka akan menyebabkan volume impor daging sapi dari Australia juga meningkat sebesar 4584,823 kg dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap (*ceterus paribus*). Dalam hal ini secara ekonomi dapat diartikan bahwa semakin besar produksi daging sapi Indonesia maka volume impor daging sapi dari Australia juga semakin meningkat.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia terhadap volume impor daging sapi dari Australia baik secara simultan maupun secara parsial. Signifikansi tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai F hitung dan t-hitung dari masing-masing variabel yang lebih besar dari nilai F tabel dan t tabel dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, GDP rill per kapita indonesia, jumlah penduduk indonesia dan produksi daging sapi indonesia mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan volume impor daging sapi dari Australia di Indonesia. Hasil tersebut dapat dinyatakan valid karena telah dinyatakan bebas terhadap adanya asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maryanto (2014) yang menemukan bahwa jangka panjang menunjukkan PDB per kapita, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik dan kurs berpengaruh terhadap volume impor daging sapi Indonesia.

Harga daging sapi impor tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya

harga daging sapi impor tidak akan mempengaruhi volume impor daging sapi dari Australia. Pada umumnya, konsumen daging sapi impor mempunyai pendapatan yang relatif tinggi, maka kenaikan harga daging sapi impor tidak memberikan pengaruh berarti terhadap volume impor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2001) yang menemukan bahwa Harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap jumlah impor daging sapi, namun pengaruhnya tidak nyata.

Harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga daging sapi domestik semakin tinggi volume impor daging sapi dari Australia. Perbedaan harga merupakan salah satu penyebab terjadinya perdagangan antar negara (lokasi), dimana suatu produk cenderung bergerak dari daerah surplus ke daerah defisit, sampai perbedaan harga mendekati biaya transfer. Indonesia merupakan negara net importer daging sapi. Permintaan impor daging sapi merupakan kekurangan produksi tersebut atas konsumsi dalam negeri. Disamping itu, paritas harga yang tinggi antara harga domestik dengan harga impor, juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan impor. Perbedaan harga tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan penawaran dan permintaan pada sentra produsen dan sentra konsumen.

Sedangkan Nilai Tukar Dollar AS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia di Indonesia. Hal ini berarti jika rupiah meningkat maka akan meningkatkan volume daging sapi di Indonesia, karena kebijakan pemerintah tentang kouta impor dimana kebijakan kouta impor ini mengakibatkan naik turunnya kurs tidak mempengaruhi impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. Namun demikian hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami kenaikan (Rupiah melemah) maka Indonesia akan membayar lebih mahal terhadap impor daging sapi melalui pengaruhnya terhadap kenaikan harga daging sapi impor itu sendiri. Dan sebaliknya, apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat) maka Indonesia akan membayar lebih murah terhadap impor daging sapi melalui pengaruhnya terhadap penurunan harga, dan cenderung meningkatkan permintaan impor daging sapi di Indonesia. Pengaruhnya tidak signifikan dikarenakan nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi permintaan impor daging sapi, melainkan melalui pengaruhnya terhadap harga. Sedangkan dalam hal ini, permintaan impor daging sapi dari Australia lebih dipengaruhi faktor lain selain harga.

Sedangkan GDP Riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia di Indonesia. Hal ini berarti semakin baik GDP Riil di Indonesia maka volume impor daging sapi dari Australia akan semakin meningkat. Pendapatan nasional dalam penelitian ini yang diwakili oleh PDB riil

turut mempengaruhi volume impor daging sapi dari Australia. Dimana pengaruh yang diberikan adalah positif signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dan juga sejalan dengan hasil penelitian Dwi Maryanto (2014) dan penelitian Asima Pakpahan (2012) yang menemukan bahwa GDP Riil berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia. Hal ini mengartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan nasional akan turut meningkatkan permintaan impor. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan konsumsi, khususnya dalam penelitian ini adalah konsumsi daging sapi. Yang mana tingginya konsumsi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai sehingga harus dilakukan impor daging sapi dari Australia untuk mengatasi masalah tersebut dan berdampak lanjut menyebabkan peningkatan impor daging sapi.

Jumlah penduduk di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah penduduk maka volume impor daging sapi dari Australia akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena tidak seluruh Impor daging sapi berasal dari Australian tetapi juga dari Selandia Baru dan juga Negara lain ini membuat impor daging sapi dari Australia menurun dan juga kebijakan pemerintah tentang kuota impor daging sapi dan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Australia dalam tahun terakhir memburuk sehingga mempengaruhi kuota impor dari Australia, selain itu juga menurut Sukirno (1994) penambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan bertambahnya permintaan

akan tetapi biasanya penambahan penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja sehingga menambah daya beli masyarakat, penambahan ini akan menambah jumlah permintaan, dan juga karena ekonomi indonesia memburuk sehingga yang tadinya seseorang mengkonsumsi daging sapi dalam 1 bulan 5kg menjadi 3kg karena untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya ketimbang harus membeli daging sapi, Selain itu masyarakat Indonesia masih dalam relatif rendah dalam mengkonsumsi daging sapi. Rendahnya tingkat konsumsi daging masyarakat Indonesia juga pernah disampaikan Menteri Perdagangan Gita Wirjawan (merdeka.com, 2012). Konsumsi daging sapi penduduk Indonesia saat ini masih di bawah negara lain. Rata-rata masyarakat hanya bisa mengkonsumsi daging 2 kilogram per orang per tahun. Selain itu angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia, menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia justru berhubungan terbalik dengan jumlah penduduk yang mampu mengkonsumsi daging sapi, sehingga variabel ini berpengaruh negatif terhadap volume impor daging sapi dari Australia.

Produksi daging sapi indonesia berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Hal ini berarti semakin besar produksi daging sapi di Indonesia semakin besar pula volume impor daging sapi dari Australia. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya produksi daging sapi di Indonesia akan menurunkan volume impor daging sapi dari Australia. Hal ini disebabkan karena Ketersediaan daging sapi dipengaruhi oleh jumlah populasi

ternak. Dimana 70 persen kebutuhan daging sapi dilakukan oleh peternakan rakyat. Usaha peternakan sapi potong masih dilakukan secara tradisional dengan penggunaan modal dan lahan yang terbatas. Begitu juga dengan penggunaan sapi bibit yang kualitas dan kuantitasnya masih kurang baik. Akibatnya jumlah produksi daging sapi dalam negeri yang terus meningkat, tetap akan meningkatkan volume impor daging sapi dari Australia, karena biaya produksi di dalam Negri mahal ini membuat harga sapi domestik menjadi mahal dan membuat orang memlilih daging sapi impor, dan juga karena ada kebutuhan daging sapi yang berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Selama ini perbedaan harga daging lokal dengan daging impor sangat tinggi. Untuk tahun 2015 harga daging lokal berkisar Rp.120.000 per kg sedangkan harga daging impor hanya berkisar Rp.90.000 per kg, sehingga kebutuhan daging impor ini akan tetap meningkat, walaupun jumlah produksi dagang sapi di Indonesia mengalami peningkatan